



## Transformasi Substansi Manajerial Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Finlandia?

Mirzon Daheri<sup>1</sup>, Risa Agus Teguh Wibowo<sup>2</sup>, Bagus Kuncoro<sup>3</sup>, Slamet Sudarsono<sup>4</sup>, Nur Agus Salim<sup>5</sup>

<sup>1</sup>IAIN Curup, <sup>2,3,4</sup>Universitas Tunas Pembangunan Surakarta,

<sup>5</sup>Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

E-mail: [dmirzondaheri@iaincurup.ac.id](mailto:dmirzondaheri@iaincurup.ac.id), [risaagusteguhwibowo@gmail.com](mailto:risaagusteguhwibowo@gmail.com), [hariyani.kuncoro@gmail.com](mailto:hariyani.kuncoro@gmail.com), [slametsudarsonoutp@gmail.com](mailto:slametsudarsonoutp@gmail.com), [nuragussalim@uwgm.ac.id](mailto:nuragussalim@uwgm.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-05  <b>Keywords:</b> <i>Management; Character building; Finland.</i>	This study discusses the transformation of the managerial substance of character education in schools and also examines how the pattern of character education in Finland, through contextual and textual understanding. Various interesting themes in this research will be answered through library research or library research. The results of this study show that character education includes a process of habituation and intervention through managerial substances, both planning, implementation and supervision which are carried out continuously, consciously and integrated. Another finding in this study is related to the pattern of character education in Finland where education in Finland in learning prioritizes certain stages. In basic education, the priority is character building, only after the character is formed, basic knowledge is given. At the intermediate level, the objectives and implementation of learning prioritize the ability to cooperate, collaborate and solve problems. In secondary education, students in Finland focus more on knowledge and abilities that will have future prospects and are beneficial in terms of economic, political, and social.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-05  <b>Kata kunci:</b> <i>Manajemen; Pendidikan Karakter; Finlandia.</i>	Penelitian ini melakukan pembahasan mengenai transformasi substansi manajerial pendidikan karakter di sekolah dan juga mengkaji bagaimana pola pendidikan karakter yang ada di negara Finlandia, melalui pemahaman secara kontekstual serta tekstual. Berbagai tema menarik dalam riset ini akan dijawab melalui library research atau penelitian kepustakaan. Hasil kajian ini memperlihatkan jika pendidikan karakter termasuk suatu proses habituasi serta intervensi melalui substansi manajerial, baik perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus, secara sadar dan terintegrasi. Temuan lain dalam penelitian ini terkait pola pendidikan karakter di Finlandia di mana Pendidikan di Finlandia dalam pembelajarannya lebih mengutamakan tahapan-tahapan tertentu. Pada pendidikan dasar yang diutamakan adalah pembentukan karakter, baru setelah karakter terbentuk, ilmu pengetahuan dasar diberikan. Pada tingkat menengah, tujuan dan pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan pada kemampuan kerjasama, kolaborasi hingga pemecahan masalah. Pada pendidikan menengah peserta didik di Finlandia lebih fokus kepada ilmu dan kemampuan yang nantinya memiliki prospek ke masa depan dan bermanfaat baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial.

### I. PENDAHULUAN

Abad ke-21 memberikan perubahan di berbagai aspek, era ini biasa dikenal dengan istilah era globalisasi. Globalisasi ini memberikan berbagai dampak seperti membuat masyarakat di negara ini lupa akan pendidikan karakter bangsa. Bisa dipahami jika pendidikan karakter pada suatu bangsa termasuk fondasi bagi sebuah negara untuk membantu serta mendorong perkembangan masyarakat secara lahir ataupun batin. Sehingga pendidikan karakter termasuk proses yang dijalankan secara terus-menerus serta tidak pernah berhenti selama di dunia ini masih ada manusia (Subroto and Kristanti, 2022). Oleh karenanya, untuk mewujudkan

pendidikan karakter maka diperlukan suatu manajemen yang optimal dan sinergis di antara beberapa komponen pendidikan yang turut terlibat secara formal, informal ataupun nonformal baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Dunia pendidikan termasuk tempat pertama bagi para peserta didik untuk memulai serta menjalankan kegiatan pembelajaran supaya bisa menambah pengetahuan serta wawasan. Pendidikan yakni sekumpulan perangkat yang berfungsi untuk memenuhi rasa keingintahuan seseorang dalam belajar, berkreasi dan menjadi pribadi yang memiliki karakter (Dewi, Hamid and Annisa, 2021). Oleh karenanya dapat

disimpulkan jika pendidikan termasuk usaha ataupun upaya yang dijalankan supaya bisa menumbuhkan karakter berbagai individu dengan strategi, metode dan rancangan yang dijalankan melalui penyesuaian pada lingkungan sekitarnya. Karakter yang terdapat dalam suatu bangsa mesti dikembangkan pada karakter seluruh individu yang ada pada bangsa tersebut. Oleh karenanya, karakter dapat dikembangkan di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan keluarga. Kata karakter ini berasal dari bahasa Yunani yaitu "Charassein" yang mempunyai makna melukis ataupun menggambar, seperti halnya seseorang yang sedang melukis di atas kertas, memahat batu menurut (Maryam, Nuswantari and Kokotiasa, 2022). Sesuai dengan pemaparan tersebut maka dapat diartikan sebagai karakter khusus dari sejumlah individu yang memiliki karakter yang berbeda. Karakter ini ialah suatu aspek yang telah ada sejak pertama kali manusia dilahirkan dan dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter. Diskursus di atas memberikan pemahaman bahwa, pengembangan kulaitas sikap peserta didik harus dilakukan pada pendidikan karakter, pengembangan tersebut bisa dilakukan di lingkungan sekolah seperti dengan melakukan pendidikan religius, pendidikan moral, pendidikan watak serta pendidikan budi pekerti. Karakter dari seseorang memiliki 18 nilai, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kemendiknas dalam kurikulum 2013. Berbagai nilai tersebut di antaranya ialah sifat toleransi, jujur, religius, kerja keras, kreatif, disiplin, demokratis, Mandiri, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, komunikatif ataupun bersahabat, cinta tanah air, suka membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan serta tanggung jawab (Annas *et al.*, 2022). Dengan beberapa nilai itu maka sekolah dapat menjalankan penyesuaian terhadap nilai dasar yang ingin dicapai.

Pendidikan karakter ialah salah satu aspek yang penting untuk memberikan tekanan di sejumlah nilai kepribadian seseorang misalnya rasa hormat, adil, tanggung jawab, jujur, peduli dan membantu siswa lainnya dalam memahami, memperhatikan dan melaksanakan beberapa nilai tersebut di kehidupannya untuk bisa mencapai kesuksesan dan keberhasilan di masa depan. Pendidikan karakter memiliki maksud untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil pendidikan yang berfokus dalam pendidikan karakter serta akhlak mulia para siswa secara seimbang, terpadu dan utuh sesuai dengan beberapa standar kompetensi yang ada diberbagai unit

pendidikan (Djuanda, 2020). Keluarga ialah unsur penanaman pendidikan karakter ataupun budi pekerti yang paling dasar. Keluarga termasuk lembaga informal sedangkan sekolah termasuk lembaga formal yang bisa menumbuhkan serta membentuk karakter para peserta didik. Adanya berbagai tindakan menyimpang yang dijalankan oleh para peserta didik dinilai sudah sangat memprihatinkan, perilaku yang kurang baik ataupun yang menyimpang tentunya sangat meresahkan peserta bisa memberikan perubahan pada kepribadian seseorang, apabila hal ini tidak ditangani secara serius maka berbagai penyimpangan ini akan memberikan dampak buruk bagi para peserta didik dan juga lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan moral serta perilaku para peserta didik selama ini dan berhubungan dengan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah dan substansi manajerial pendidikan karakter sebagai wujud usaha dalam menanamkan kepribadian, akhlak dan ilmu pengetahuan ke dalam diri peserta didik. Kita mesti belajar dari berbagai negara lain yang sudah lebih dulu berjalan secara efektif pola pendidikan karakternya, misalnya negara Finlandia. Negara Finlandia merupakan negara yang pola pendidikannya terbaik di dunia, di mana pada sekolah tingkat dasar fokus dari pendidikannya adalah penguatan karakter. Finlandia bisa menjadi salah satu inspirasi dalam membangun karakter bangsa kita. Dalam mewujudkan pendidikan karakter layaknya di Finlandia tentunya diperlukan bantuan dari berbagai pihak yang menyelenggarakan pendidikan terutama guru selaku pemimpin di dalam kelas, kepala sekolah dan juga pemerintah. Kesuksesan dari pendidikan karakter tentunya dipengaruhi oleh kemampuan ataupun kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik dan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan karakter melalui substansi manajerial dengan baik. Lebih lanjut dan detail penelitian ini akan dibahas dalam bentuk tema-tema penelitian dalam hasil penelitian ini.

## II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan dengan karakter permasalahan yang dipergunakan pada kajian ini maka kajian ini dijalankan dengan memakai metode riset kualitatif yakni memfokuskan analisisnya dalam data deskriptif yang berupa berbagai kata tertulis yang dianalisa. Pendekatan kualitatif peneliti pakai untuk menganalisa penelitian dalam fokus pada kajian ini. Sehingga secara otomatis data

yang dianalisa lebih ditekankan dalam penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca, memahami serta menganalisa berbagai sumber tulisan serta berbagai buku yang berhubungan erat dengan permasalahan yang dianalisa. Metode yang dipergunakan pada kajian ini ialah metode *library research* atau pendekatan kepustakaan. Menurut Rahayu dalam (Ulfah, Supriani and Arifudin, 2022) memaparkan jika studi pustaka ataupun studi kepustakaan sebagai sekumpulan aktivitas yang berhubungan dengan metode dalam mengumpulkan data pustaka, mencatat serta membaca dan mengolah bahan kajian. Jenis kajian ini ialah penelitian kualitatif di mana pada kajian ini data diuraikan secara verbal serta dianalisa dengan tidak memakai teknik statistic. Data diperoleh melalui usaha menjalankan pencarian di skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah serta *e-book* dengan melalui media elektronik ataupun media internet. Di dalam *Google Scholar* aktivitas pencarian datanya dijalankan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan variabel kajian. Sedangkan jurnal yang dipergunakan yakni jurnal yang memiliki keterkaitan dengan sejumlah kata kunci. Sesuai dengan penelusuran yang telah dilaksanakan maka peneliti menentukan sebanyak 20 jurnal yang selanjutnya dianalisis, dirangkum dan dikategorikan. Sehingga bisa memberikan ide baru ataupun gagasan yang berhubungan dengan topik yang dianalisa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konsep Manajemen Pendidikan Sebagai Substansi Manajerial

*Management* asalnya dari kata kerja "*to manage*", secara umum bisa dimaknai sebagai usaha untuk mengelola dan juga mengurus. Manajemen ialah proses pengorganisasian, perencanaan, pengarahan serta pengawasan berbagai usaha yang dijalankan oleh setiap anggota organisasi serta pemanfaatan berbagai sumber daya organisasi yang lain supaya bisa meraih tujuan dari organisasi yang sudah ditentukan (Parhusip, Panjaitan and Hasugian, 2020). Manajemen ini dibutuhkan untuk meraih berbagai tujuan, untuk meraih efektivitas serta efisiensi dan untuk menjaga keseimbangan berbagai tujuan yang bertentangan. Penggerakan manajemen wajib senantiasa dijalankan dengan konsisten serta sistematis melalui berbagai tahapan yang dikenal dengan istilah fungsi-fungsi manajemen (Salim, 2015). Terdapat beberapa versi mengenai langkah serta fungsi manajemen

sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa ahli manajemen misalnya, Voich Jr, Luther Gullick, Sergiovani, Henry Fayol, Shrode, Goerge Terry, Mc. Ferland, Frederick Taylor, dan lainnya. Beberapa ahli tersebut kemudian merinci kategori fungsi manajemen tidak sama. Apapun yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya mengacu pada pengalaman yang dimiliki serta berdasar pada pemikiran para pakar tersebut. Misalnya, Sergiovani menyatakan jika berbagai langkah manajemen tersebut di antaranya ialah *organizing, planning, leading* serta *controlling*. Sementara Voich Jr mengkategorikan berbagai fungsi manajemen ke dalam tiga rumpun seperti berikut: *implementation functions, planning functions, control functions*. Akan tetapi pada umumnya berbagai langkah ataupun fungsi manajemen itu bisa dikategorikan ke dalam beberapa hal seperti, pengorganisasian, pengawasan, perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasian. Beberapa langkah Manajemen itu tidak termasuk langkah yang sifatnya statis serta harus diurutkan dengan ketat, sehingga bisa jadi sesudah menjalankan perencanaan bakal dijalankan proses pengawasan, sesudah evaluasi dilaksanakan perencanaan kembali. Beberapa perencanaan yang dibuat justru berdasar serta mengacu pada evaluasi yang dijalankan sebelumnya, sementara perencanaan yang optimal harus mengacu pada hasil evaluasi yang sudah dijalankan.

Adanya manajemen di bidang pendidikan mempunyai maksud dalam penerapannya. Manajemen diarahkan guna bisa meraih tujuan dari pendidikan yang jelas. Oleh karenanya sebagai suatu ilmu terapan maka manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari dasar keilmuan manajemen dalam hal praktek serta teori guna meraih tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Pada dasarnya manajemen pendidikan melaksanakan fungsi serta tanggungjawab di suatu sistem lembaga pendidikan, di mana berbagai pihak lainnya juga ikut terlibat. Bisa dipahami jika pelaksanaan pengelolaan sistem lembaga pendidikan sangat berhubungan erat dengan berbagai fungsi manajemen yang dikontekstualisasi sesuai dengan keperluan ataupun kebutuhan dibidang pendidikan. Menyitir pekataan Max Ways seorang wartawan senior dari majalah bisnis memaparkan jika abad 19 termasuk abad industri, dan abad 20 ialah abad manajemen (Hadi Satyagraha, 2013) menurut sejarah dibidang ilmu pendidikan,

memaparkan jika tidak bakal ditemui ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan dengan begitu mudah serta begitu cepat seperti halnya manajemen. Abad ke-19 termasuk periode dimana pertama kali manajemen diperkenalkan, sejak saat itulah manajemen sudah mengokohkan fungsi serta perannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh organisasi serta manusia. Melalui manajemen beberapa lembaga kemasyarakatan ekonomi, organisasi politik serta organisasi sosial bisa mengoptimalkan peran yang dimilikinya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dibidang sosial, politik serta ekonomi (Choir, 2016).

Manajemen pendidikan termasuk terapan dari berbagai ilmu manajemen yang terdapat di dunia pendidikan. Sehingga bisa dipahami jika hal itu termasuk bagian dari perkembangan teknologi serta ilmu manajemen yang berorientasi pada berbagai ilmuwan dalam pengaturan serta keteraturan mengelola pendidikan, sehingga melahirkan manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan termasuk wujud nyata dari teknologi serupa ilmu manajemen yang mengalami perkembangan pada pemikiran manusia yang didorong oleh kemampuan berfikir di berbagai fenomena yang didapatkan dari pengalaman seseorang serta kemampuan dalam menganalisa yang memberi penjelasan ataupun argumen pada fenomena yang didapatkan dari pengetahuan individu yang berkaitan. Manajemen pendidikan termasuk ilmu yang melakukan pembahasan mengenai pendidikan berdasarkan sudut pandang kerjasama pada upaya meraih tujuan pendidikan (Choir, 2016). Kerjasama itu melibatkan kontribusi secara penuh di berbagai aspek yang dinilai positif serta perlu pada upaya meraih keberhasilan. Dengan melalui harmonisasi seperti material misalnya fasilitas serta uang, spiritual misalnya berbagai nilai serta keyakinan, ilmu pengetahuan misalnya ilmu teknologi ataupun *human* serta manusia. Pemanfaatan sejumlah sumber daya itu di-jalankan dengan efisien serta efektif guna meraih tujuan yang sudah ditentukannya. Oleh karenanya manajemen dimaknai sebagai suatu ilmu pengetahuan yang didalamnya melakukan pembahasan mengenai pendidikan berdasarkan pandangan proses kerjasama diantara individu dalam melakukan pengembangan potensi serta kemampuan peserta didik dengan melalui perubahan tindakan dalam kegiatan belajar

mengajar guna meraih tujuan dari kegiatan pendidikan secara efisien serta efektif. Manajemen menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan karakter dengan efektif. Hoover memaparkan jika:

*"Dzsuccess in the process of forming the character of educational unit graduates, will be determined not by the strength of learning process, but will be determined by the strength of its management, which implies that quality graduates character has a strong dependent on the quality of school. This is because the process of character formation should be integrated into various forms school activitiesdz"* (Baginda, 2018)

Pernyataan dari Hoover ini menguatkan asumsi bahwa manajemen dalam pendidikan karakter mempunyai fungsi yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan oleh seluruh insan pendidikan.

## 2. Teori dan Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter termasuk beberapa hal yang dijalankan oleh para pendidik, beberapa hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada karakter yang dimiliki oleh para peserta didik. Guru mendorong serta membantu terciptanya watak diseluruh peserta didik. Pada pendidikan karakter ada beberapa usaha yang dijalankan supaya bisa menanamkan kebiasaan tentang beberapa hal yang bernilai positif agar peserta didik dapat menjadi sosok yang paham mengenai berbagai hal yang benar dan salah, dapat mengetahui serta merasakan nilai baik dan dapat melaksanakannya. Satu dari beberapa metode yang dapat diimplementasikan pada diri peserta didik untuk men-jalankan upaya mengembangkan karakter yakni dengan memberikan arahan, penguatan, pembiasaan, hukuman serta keteladanan. Beberapa nilai karakter yang bisa digali dalam kegiatan pembelajaran contohnya kerja keras, disiplin, religius, tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, jujur, berjiwa sosial dan cinta terhadap tanah air (Putri, 2018). Karakter yaitu kunci dari keberhasilan, sebab karakter merupakan model yang utama dan penting untuk kemajuan seseorang ataupun bangsa. Arnold Toynbee yang merupakan seorang sejarawan mengungkapkan jika "dari duapuluh peradaban dunia yang dapat dicatat, Sembilan belas hancur

bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam”, atau karena lemahnya karakter (Pratama, 2019). Akan tetapi di tengah per-masalahan yang di setiap waktunya bertambah rumit, perang istilah sampai sekarang ini tidak terelakkan diantara karakter serta akhlak menjadi permasalahan mana yang sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan, sehingga hakikat karakter diposisikan sebagai sebuah pembahasan yang menarik. Di Indonesia, sudah diketahui oleh banyak orang jika di era revolusi industri 4.0 ini seluruh individu dimanjakan dengan hadirnya beragam tekno-logi yang terus berkembang di setiap waktu-nya. Perubahan peranan juga cara pandang yang terjadi secara berkelanjutan dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Sehingga hal tersebut menimbulkan degradasi moral yang sekarang ini terus mengalami peningkatan. Tentunya kejadian ini dapat menyebabkan manusia terjerumus ke dalam kebenaran yang bersifat sementara. Sesuai dengan ulasan tersebut maka dapat dipahami jika penguatan pendidikan karakter termasuk suatu hal yang penting supaya bisa diterapkan di era 4.0 sekarang ini, sebagai tameng untuk menghadapi adanya beberapa tantangan yang terdapat dalam pendidikan di saat ini dan juga di periode yang akan datang.

Apabila usaha menanamkan nilai karakter tidak begitu ditekankan dalam pendidikan, tentunya hal ini membuat adanya berbagai permasalahan yang dimiliki oleh para peserta didik. Hal ini bisa dipahami dari adanya berbagai permasalahan yang senantiasa muncul sebagai salah satu dampak dari menurunnya kualitas beberapa nilai karakter yang dimiliki oleh para peserta didik. Persoalan ataupun permasalahan yang berhubungan dengan peristiwa menurunnya beberapa nilai karakter yang dimiliki oleh para peserta didik tersebut termasuk suatu hal yang sering terjadi seperti beberapa tindakan kekerasan, contohnya perkelahian ataupun tawuran antar pelajar, mencontek, pembullying dan berbagai tindakan asusila, meningkatnya angka pemakaian narkoba, merusak berbagai fasilitas yang ada di sekolah, serta beberapa tindakan yang lainnya. (Rustar, 2010) Hal ini jika dilihat secara mendalam tentunya bisa diketahui jika akar permasalahannya yaitu berasal dari minimnya pembangunan watak serta mental. Oleh karenanya beberapa nilai karakter harus selalu ada di setiap program pendidikan, Hal

ini dikarenakan dengan adanya karakter maka seseorang akan menjadi kuat serta tangguh, peserta didik akan bisa menjaga diri dari berbagai hal yang bersifat negatif. Pendidikan karakter ialah upaya yang dijalankan untuk memberi dukungan kepada peserta didik dalam memahami, untuk peduli dan menjalankan tindakan yang relevan dengan beberapa nilai etika serta moral yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter yakni beberapa hal yang dijalankan oleh para guru ataupun pendidik yang dapat memberikan pengaruh bagi karakter individu. Artinya guru memiliki peran dalam membentuk karakter serta kemampuan peserta didik. Tentunya karakter ini memiliki fungsi dalam membangun serta membentuk kepribadian peserta didik.

Pendidikan karakter termasuk suatu proses habituasi serta intervensi yang dilakukan secara terus-menerus, secara sadar dan terintegrasi. Habituasi serta intervensi termasuk pendekatan pada pendidikan karakter, sedangkan terus menerus, sadar serta terintegrasi ialah prosesnya. Sehingga kekeliruan besar yang terlihat pada proses membentuk karakter ialah menilai jika pendidikan karakter termasuk tanggung jawab dari pendidikan formal. Oleh karenanya pada saat berada di luar pendidikan formal adanya kecenderungan untuk menjadi acuh serta tidak mau peduli dalam mendukung serta mendorong pembentukan karakter. Ketidapahaman berbagai elemen pendidikan karakter misalnya orang tua yang menilai jika pendidikan karakter ialah tanggung jawab yang dimiliki oleh pihak sekolah, guru ataupun pendidik yang terlalu keras pada saat mendidik, peran masyarakat serta teman sebaya yang menganggap perbuatan tidak bermoral sebagai sebuah hal yang wajar, serta peran media yang menampilkan adanya berbagai hal negatif serta adanya keadaan faktual yang sekarang ini dialami oleh para peserta didik. Berbagai aspek peng-hambat yang sudah diungkapkan tersebut termasuk suatu Kristalisasi pemikiran kritis penulis yang dirangkum dari beberapa pengalaman serta beberapa sumber bacaan. Dengan maksud supaya semua lapisan elemen pendidikan karakter sadar akan fungsi yang dimilikinya untuk memberikan perubahan serta melakukan perbaikan karakter seseorang yang tentunya bisa memberikan dampak pada karakter bangsa.

### 3. Bagaimana Pendidikan Karakter di Finlandia?

Pendidikan di Finlandia berfokus pada pentingnya intervensi dan diagnosis dini terhadap hambatan ataupun kesulitan yang dialami oleh para murid dalam kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan beberapa negara lainnya, di mana untuk mengetahui kesulitan tersebut dijalankan evaluasi yang pada umumnya hanya melakukan pengukuran satu komponen (tes kognitif). Finlandia menjalankan tindakan dengan metode yang lain. Pendidikan di negara ini percaya jika deteksi dini ataupun diagnosis serta intervensi dini termasuk bagian dari kegiatan pembelajaran yang harus dijalankan. Oleh karenanya seluruh anak yang merasa kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar bakal diketahui secara cepat serta diberikan bantuan secara individu se-cepat mungkin untuk menangani serta menghindari adanya permasalahan. Guru kelas di negara ini bisa menjalankan hal ini sebab jumlah guru bisa mencapai 3 orang untuk se-buah kelas. Di Finlandia guru mengajar hanya selama 4 jam di setiap harinya serta ditambah 2 jam guna mengembangkan diri dalam seminggu. Jumlah rata-rata waktu mengajar guru dalam OECD ini sebanyak 703 jam di setiap tahunnya, sementara guru di Finlandia mengajar selama 592 jam di setiap tahunnya. Waktu ekstra yang dimiliki oleh para guru di negara Finlandia lebih sering dipergunakan untuk memberikan dukungan kepada para peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus bakal ditempatkan di kelas yang berbeda serta diberikan rencana pembelajaran secara individu. Dengan metode ini maka pendidikan yang ada di negara Finlandia akan memberikan jaminan jika tidak ada seorangpun peserta didik yang tertinggal dalam kegiatan belajar mengajar. Tindakan ini dijalkannya dengan elegan. Di Finlandia terdapat suatu ungkapan yang menyatakan jika "murid khusus adalah murid yang selama pendidikannya belum pernah mendapatkan perhatian khusus". Hal itu menandakan jika di negara Finlandia memberikan perhatian khusus pada peserta didik termasuk suatu hal yang penting.

Pendidikan Finlandia dalam pembelajarannya lebih mengutamakan tahapan-tahapan tertentu. Pada pendidikan dasar yang diutamakan adalah pembentukan karakter, baru setelah karakter terbentuk ilmu pengetahuan

dasar diberikan. Pada tingkat menengah, tujuan dan pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan pada kemampuan kerjasama, kolaborasi hingga pemecahan masalah. Pada pendidikan menengah peserta didik di Finlandia lebih fokus kepada ilmu dan kemampuan yang nantinya memiliki prospek ke masa depan dan bermanfaat baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial. Sistem pendidikan yang mengutamakan karakteristik individu dan kebebasan belajar dalam pelaksanaan pendidikan terbukti mendapatkan keluaran yang baik. Sebagai contoh Negara Finlandia yang kini menjadi perhatian khusus karena menurut perbandingan internasional prestasi pelajar Finlandia tergolong tinggi. Terbukti dari data PISA Finlandia tahun 2018 bahwa skor kemampuan membaca, matematika dan sains diatas rata-rata (Ratri, Supriyanto and Sobri, 2020). Namun pada kenyataannya, perbedaan kualitas sekolah di Finlandia termasuk yang paling rendah di dunia. Dengan kualitas sekolah yang cukup, sekolah di Finlandia dapat menghasilkan pelajar yang berkualitas. Hal ini dipengaruhi oleh mindset orang tua dan masyarakat di Finlandia yang lebih mengutamakan keterampilan peserta didik yang dapat memberikan keuntungan secara sosial dan ekonomi dari pada mengutamakan efektivitas dari sekolah. Keuntungan sosial dan ekonomi yang dimaksudkan seperti keadilan, kesetaraan, kemampuan bekerjasama, kemampuan ber-kolaborasi hingga kemampuan memecahkan masalah, kurikulum pendidikan dasar lebih menekankan pada keterampilan anak dalam kegiatan belajar dan bermain. Kegiatan pembelajarannya mengutamakan proses yang baik dan bertahap (Kasihadi, 2016 in Ratri, Supriyanto and Sobri, 2020). Pembentukan karakter adalah kunci utama. Setelah peserta didik memiliki karakter yang kuat, baru kemudian peserta didik diperkenalkan dengan ilmu pengetahuan dasar seperti matematika, sejarah, ilmu sosial, ilmu agama, bahasa Inggris, bahasa Italia, bahasa Jerman dan ilmu pengetahuan dasar lainnya. Pendidikan Finlandia selalu meng-utamakan pemecahan masalah untuk memberikan pemahaman tentang teori terutama dalam ilmu sains.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pendidikan karakter termasuk suatu proses habituasi serta intervensi melalui substansi

manajerial, baik perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus, secara sadar dan terintegrasi. Habitiasi serta intervensi termasuk pendekatan pada pendidikan karakter, sedangkan terus menerus, sadar serta terintegrasi ialah prosesnya. Sehingga kekeliruan besar yang terlihat pada proses membentuk karakter ialah menilai jika pendidikan karakter termasuk tanggung jawab dari pendidikan formal. Oleh karenanya pada saat berada di luar pendidikan formal adanya kecenderungan untuk menjadi acuh serta tidak mau peduli dalam mendukung serta mendorong pembentukan karakter. Temuan lain dalam penelitian ini terkait pola pendidikan karakter di Finlandia dimana Pendidikan di Finlandia dalam pembelajaran-nya lebih mengutamakan tahapan-tahapan tertentu. Pada pendidikan dasar yang di-utamakan adalah pembentukan karakter, baru setelah karakter terbentuk ilmu pengetahuan dasar diberikan. Pada tingkat menengah, tujuan dan pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan pada kemampuan kerjasama, kolaborasi hingga pemecahan masalah. Pada pendidikan menengah peserta didik di Finlandia lebih fokus kepada ilmu dan kemampuan yang nantinya memiliki prospek ke masa depan dan bermanfaat baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial. Manajemen pada substansi manajerial pendidikan karakter mempunyai pengaruh bagi akhlak serta perilaku para peserta didik dan adanya pengaruh pada akhlak serta perilaku peserta didik terhadap pencapaian berbagai prestasi belajar para peserta didik di sekolah. Oleh karenanya bisa dinyatakan jika substansi manajerial pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah bisa memberikan berbagai perubahan pada akhlak serta perilaku para peserta didik. Hal itu tentunya bakal memberikan pengaruh pada pencapaian prestasi belajar para peserta didik.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Transformasi Substansi Manajerial Pendidikan Karakter di Sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Annas, A.N. *et al.* (2022) 'Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Boarding (Studi Multikasus di MA Al-Huda Gorontalo)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp. 15896–15903.
- Baginda, M. (2018) 'Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Choir, A. (2016) 'Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam', *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1).
- Dewi<sup>1</sup>, D.A., Hamid, S.I. and Annisa, F. (2021) 'Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital Dinie Anggraeni Dewi<sup>1</sup>, Solihin Ichas Hamid<sup>2</sup>, Farah Annisa<sup>3</sup>, Monica Octafianti<sup>4</sup>, Pingkan Regi Genika<sup>5</sup>', *Jurnal Basicedu Vol*, 5(6).
- Djuanda, I. (2020) 'Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process dan Output)', *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), pp. 37–53.
- Maryam, S., Nuswantari, N. and Kokotiasa, W. (2022) 'Impelementasi nilai-nilai demokrasi pada mata pelajaran PKn dalam pembentukan karakter demokratis siswa kelas 8 di SMP Negeri 11 Madiun', in *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, pp. 538–546.
- Parhusip, A., Panjaitan, M.G. and Hasugian, M.D. (2020) 'Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), pp. 44–56.
- Pratama, D.A.N. (2019) 'Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 198–226.
- Putri, D.P. (2018) 'Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital', *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), pp. 37–50.
- Ratri, D.K., Supriyanto, A. and Sobri, A.Y. (2020) 'Pendidikan Indonesia Di Masa Depan: Tinjauan Kesesuaian Pendidikan Di

- Finlandia Dengan Ki Hadjar Dewantara', in *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Rustar, M. (2010) 'Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara'.
- Salim, A. (2015) 'Manajemen pendidikan karakter di Madrasah', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), pp. 1-16.
- Subroto, D.E. and Kristanti, D. (2022) 'EFEKTIVITAS IMPELEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH BOARDING', *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), pp. 1113-1129.
- Ulfah, U., Supriani, Y. and Arifudin, O. (2022) 'Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi', *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), pp. 153-161.